

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lonjakan kasus COVID-19 membuat pemerintah menetapkan beragam regulasi agar menekan tingginya kasus yang ditimbulkan oleh COVID-19. Akibat regulasi tersebut menyebabkan beberapa sarana dan prasarana menjadi terbatas, termasuk layanan di bidang kefarmasian yang hingga kini menjadi tantangan besar serta inovasi baru bagi tenaga kesehatan di bidang kefarmasian. Untuk itu sebagai tenaga kefarmasian sebaiknya memanfaatkan dan mengoptimalkan implementasi pelayanan kefarmasian melalui perkembangan teknologi agar menunjang aktifitas dan kebutuhan masyarakat dengan memberikan fasilitas pelayanan kefarmasian secara elektronik (telefarmasi) (Farid *et al*, 2022).

Telefarmasi menyediakan fasilitas yang dilakukan oleh apoteker seperti Meso, konseling pasien, observasi terapi obat, kepatuhan pasien, serta evaluasi obat. Telefarmasi memungkinkan apoteker memverifikasi resep secara online sehingga dapat memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan untuk pasien dalam hal pengobatan terutama untuk pasien yang tidak bisa langsung datang ke pusat layanan kesehatan. (Putri dan Wicaksono, 2021). Fasilitas yang diberikan melalui telefarmasi ini juga berfungsi pada saat apoteker merujuk pasien ke instansi kesehatan yang sesuai untuk melakukan sebagai skrining awal agar pasien mendapatkan pengobatan lebih cepat dan membatasi penularan penyakit di masyarakat

Pengaruh positif dengan adanya telefarmasi dibuktikan oleh beberapa penelitian terkait dimana telefarmasi dapat mengurangi terjadinya kesalahan pengobatan dan menekan biaya pengobatan serta meningkatnya kepatuhan minum obat pada pasien (Wattanathum *et al*, 2021). Penelitian terkait telefarmasi di Amerika Serikat, 87% responden menyatakan bahwa telefarmasi menjadikan pasien lebih mudah menebus resep kembali dan 85% responden menganggap berbicara dengan apoteker melalui panggilan video menambah pemahaman mereka terkait obat (Firdanthi, *et al*, 2023). Pada penelitian terkait persepsi masyarakat Indonesia tentang telefarmasi, 98% masyarakat memiliki wawasan yang positif yaitu telefarmasi dapat menghemat waktu, energi, serta biaya serta lebih fleksibel (Firdanthi *et al*, 2023).

Telefarmasi banyak memberikan dampak positif kepada pasien, akan tetapi bagi tenaga kesehatan di bidang kefarmasian telefarmasi memerlukan adaptasi untuk penerapannya karena merupakan sebuah inovasi yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Abigail & Ernawaty (2021) menunjukkan secara umum pada negara berkembang, penghambat yang dominan terhadap kesiapan farmasis saat menjalankan program telefarmasi adalah infrastruktur teknologi yang belum memadai, pelatihan dan *capacity building* sebagai pendukung kelangsungan telefarmasi. Infrastruktur teknologi yang memadai merupakan pondasi yang mendukung keberlangsungan telefarmasi. Edukasi terhadap farmasis agar meningkatkan ilmu dan kapasitas dalam memanfaatkan teknologi pada aspek kesehatannya

masing-masing. *Capacity building* yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan pemerintah atau manajemen fasilitas pelayanan kesehatan kepada calon farmasis untuk lebih mengenal serta menumbuhkan keinginan dalam menjalankan program telefarmasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena diatas, maka menjadi hal yang penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi mahasiswa tentang telefarmasi, karena dari pengetahuan dan persepsinya akan memberikan gambaran tentang seberapa siap mereka untuk berpartisipasi untuk menjalankan program telefarmasi untuk menunjang dan lebih meningkatkan keberhasilan penggunaan telefarmasi di masyarakat. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Terhadap Kesiediaan Menggunakan Telefarmasi pada Mahasiswa Farmasi UNISKA”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa farmasi UNISKA terhadap penggunaan telefarmasi?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa farmasi UNISKA terhadap penggunaan telefarmasi?
3. Bagaimana kesiediaan mahasiswa farmasi UNISKA terhadap penggunaan telefarmasi?
4. Bagaimana hubungan pengetahuan mahasiwa farmasi UNISKA terhadap kesiediaan menggunakan telefarmasi?

5. Bagaimana hubungan persepsi mahasiswa farmasi UNISKA terhadap kesediaan menggunakan telefarmasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengetahuan mahasiswa Farmasi UNISKA terhadap penggunaan telefarmasi.
2. Mengetahui persepsi mahasiswa Farmasi UNISKA terhadap penggunaan telefarmasi.
3. Mengetahui kesediaan mahasiswa Farmasi UNISKA terhadap penggunaan telefarmasi.
4. Mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap kesediaan menggunakan telefarmasi pada mahasiswa Farmasi UNISKA.
5. Mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kesediaan menggunakan telefarmasi pada mahasiswa Farmasi UNISKA.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi Pustaka acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terhadap pengetahuan dan persepsi mahasiswa terhadap telefarmasi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan menambah ilmu tentang telefarmasi.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data kajian dalam meningkatkan pengetahuan dan penerapan telefarmasi di Indonesia.